LANGUAGE STUDY IN IRWAN PRAYITNO’S PANTUN

(GOVERNOR OF SUMATERA BARAT)

KAJIAN KEBAHASAAN PADA PANTUN-PANTUN IRWAN PRAYITNO (GUBERNUR SUMATERA BARAT)

Jaya Nasa Perta1 & Ermanto2

MTsN 1 Pasaman1 & Universitas Negeri Padang2

**Jalan Prof. Dokter Hamka, Air Tawar Barat, Air Tawar Barat, Padang Utara,**

**Kota Padang, Sumatera Barat 25171**

Email: jayanasaperta@unp.ac.id

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Submitted: 20xx-mm-dd | Published: 20xx-mm-dd | DOI: 10.24036/humanus.v17i1.xxxx |
| Accepted: 20xx-mm-dd |  | URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i1.xxxx> |

Abstract

The purpose of this study is to look at the language (diction) used and pantun in pantun in the speech of Irwan Prayitno (Governor of Sumatera Barat). The data of this study are words in the poem with the source of spontaneous pantun data collection ala Irwan Prayitno. This research describes pantun (identification and classification) based on word types. Based on the research objectives, the findings of this study are as follows. First the language study, the choice of words that are often found are the name of a person, the name of a place or region, and the name of a profession or nickname. The two pantun structures, the poetry found in general, ab.ab., then aa.aa, ab.aa, and ab.bb. By analyzing and linking the diction used, the findings of this study say the rhymes in Irwan Prayitno's speech (Governor of Sumatera Barat) have specific spontaneity as evidenced by the diction used that is relevant to the situation or condition of the speech event that took place.

Keywords: pantun, diction, and structure.

Abstrak

Tujuan penelitian ini melihat kebahasaan (diksi) yang digunakan dan persajakan pada pantun dalam pidato Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat). Data penelitian ini adalah kata-kata dalam pantun dengan sumber data kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno. Penelitian ini mendeskripsikan pantun (identifikasi dan klasifikasi) berdasarkan jenis kata. Berdasarkan tujuan penelitian, temuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* kajian kebahasaan, pilihan kata yang banyak ditemukan yaitu nama orang, nama tempat atau daerah, dan nama profesi atau panggilan. *Kedua* struktur pantun, persajakan yang ditemukan secara umum bersajak ab.ab., selanjutnya bersajak aa.aa, ab.aa, dan ab.bb. Dengan analisis dan mengkaitkan diksi yang digunakan, temuan penelitian ini mengatakan pantun dalam pidato Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat) memiliki spesifik spontanitas dibuktikan dengan diksi yang digunakan relevan pada situasi atau kondisi acara pidato yang berlangsung.

Kata kunci: pantun, diksi, dan stuktur.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan komunikasi menjadikan masalah kebahasaan oleh pengguna bahasa menjadi menarik diteliti (Wahab, 2015, hlm. 149). Salah satu bentuk komunikasi bahasa yang juga bentuk tradisi suatu masyarakat yaitu pantun (Harun, 2015 hlm. 39). Sebagai bagian dari kebudayaan nasional, pantun sebagai seni sastra Indonesia merupakan wahana ekspresi budaya dalam rangka upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat nasionalisme, (Kusnadi, 2016 hlm. 165). Pada masa lalu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari, (Andriani, 2012 hlm. 195).

Pepatah dan pantun merupakan bagian dari wacana budaya, (Hakim, 2019 hlm. 19). Komunikasi dalam menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk pantun menjadikan sesuatu yang manarik untuk diteliti. Seorang kepala daerah Gubernur Provinsi Sumatera Barat, Irwan Prayitno memiliki kekhasan dalam setiap sambutannya. Pada sambutannya dalam berpidato, Irwan Prayitno selalu menyelipkan pantun dalam pidato sambutannya. Menariknya, pantun-pantun tersebut dibuat secara spontan ketika berada di suatu acara tersebut. Menariknya pantun spontan tersebut berisikan hal yang sesuai dengan konteks dan isi pidato yang akan disampaikannya dalam memberi sambutanya pada suatu acara. Pantun dalam pidato atau sambutan tersebut memiliki kebertalian yang koheren dan kohesi dengan isi sambutan atau pidato sambutannya. Hal ini dapat dilihat dari diksi-diksi yang digunakan tentang acara atau kegiatan yang sedang dihadiri.

Dalam pantun terkandung ide kreatif, kritis, sarat makna serta nilai. Setiap perkataan menanggung beban bunyi, konotasi, rima, cita rasa, kesegaran, dan pemikiran. Dalam pantun, citraan alam yang luas dimampatkan dan dikentalkan (Murti, 2016 hlm. 164). Kenyataan hidup, peristiwa, wawasan, dan perasaan dipadatkan agar dapat disusun rapi dalam ruang kecil dengan diksi yang tepat. Tidak ada pemubaziran kata dalam pantun. Pemilihan kata-kata harus rapi, padat, teliti, singkat namun tetap indah. Proses penciptaannya menuntut kreativitas tinggi, perenungan ide dan membutuhkan ketekunan, kesungguhan, dan ketertiban. Pantun dapat membudayakan manusia melalui proses apresiasi dan kepengarangannya (Man, 2013 hlm. 4). Pantun melatih seseorang mengolah kata dan berpikir asosiatif. Pantun memiliki peran sebagai penjaga fungsi kata dan juga meningkatkan kemampuan alur berpikir (Yulianti, 2014, hlm. 12).

Pantunsebagai salah satu bentuk puisi lama yangnmempunyai aturan mengikat dibangun oleh dua bagian, sampiran dan isi, (Murti 2016 hlm. 164). Pantun pada awalnya berbentuk dua baris dalam bentuk karmina dan berkembang menjadi empat baris (pantun biasa), seloka, dan talibun (Salleh, 1998). Begitu juga rima pantun yang awalnya a-a (karmina), kemudian berkembang menjadi a-b-a-b (pantun biasa), dapat pula tersusun dari a-a-a-a akibat pengaruh perkembangan syair. Penciptaannya berdasarkan pemerhatian dan cerapan akal dan “peng-‘alam’-an” hidup terhadap alam dan budaya mereka yang mencerminkan kebijaksanaan, persepsi, sikap, dan falsafah hidup masyarakat melayu dari zaman ke zaman (Musa, 2012 hlm. 167).

Penelitian kebahasaan pada buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut. *Pertama,* mendeskrispikan aspek kebahasaan melalui kosa kata pantun yang digunakan dalam buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno. *Keduan*, mendeskrispikan struktur pantun dalam kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno. Dua hal inilah yang mendasari penulis mengkaji kebahasaan dari buku kumpulan pantun ala Irwan Prayitno. Pentingnya mengetahui dua tujuan tersebut sebagai wujud pendeskripsian kajian kebahasaan dalam pantun.

Penelitian sebelumnya mencatat belum terdapatnya kajian pada kumpulan pantun spontan pada kajian kebahasaan dan struktur pantun. Penelitian sebelumnya mendeskripsi pantun Aceh (Harun, 2015) dengan judul; “Karakteristik Pantun Aceh”; pantun Melayu (Andriani, 2012) dengan judul “Pantun dalam Kehidupan Melayu”, Kusnadi (2016) dengan judul Pantun Melayu: Kajian terhadap Pesan Dakwah dalam Tafsir Al-azhar”; melihat tipologi kebahasaan pantun (Umiyati, 2015) dengan judul “Perioritas Aspek-aspek Tipologi Linguistik pada Pemetaan Masalah-masalah Kebahasaan”; model dalam menulis pantun, (Murti, 2016) dengan judul “Model Threshold untuk Pembelajaran Memproduksi Pantun kelas XI dan peran tradisi berbalas pantun, (Rizky, 2017) dengan judul “Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Masyarakat Melayu di Tanjung Pura”, dan Ming (2010) dengan judul “*That mighty pantun river and its tributaries*”; Cornulier (2013) dengan judul “*On the Double-Chain Pantun Structure in Baudelaire’s Harmonie du soir*”.

Kemenarikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada beberapa hal yaitu pada deskripsi kebahasaan (diksi spontan), penulis pantun bukan sastrawan tapi adalah seorang Gubernur Sumatera Barat, dan struktur kebahasaan pantun. Penelitian pantun dalam pidato Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat) belum dilakukan oleh peneliti lain, sedangkan penulis melihat adanya kekhasan bahasa pantun dalam gaya berpidato Irwan Prayitno sering disampaikan pada acara atau kegiatan yang dihadirinya. Hal ini menujukkan kualitas sifat pribadi yang baik sebagai pemimpin dalam mencerminkan kebudayaan. Pemimpin yang baik berbanding lurus dengan kualitas sifat pribadi tradisional yang dimiliki, Samah (2015, hlm. 1). Kemenarikan temuan penelitian ini akan memberikan data yang yang bermanfaat dalam kajian bahasa pantun Irwan Prayitno selanjutnya. Penelitian ini menganalisis pilihan kata yang spontan dipakai Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat) dalam pantun pidatonya.

Mendeskripsikan kajian kebahasaan pantun spontan yang digunakan oleh Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat) menjadi menarik diteliti disebabakan beberapa hal. *Pertama*, mendeskripsikan kebahasaan (penggunaan kata dan struktur) pantun spontan. Penelitian ini mendeskripsikan komunikasi bahasa dalam pantun pidato acara atau kegiatan. Komunikasi dapat berlangsung dimana saja, (Prasetyo, 2016: 33). Bahasa komunikasi pada acara pidato menarik untuk dikaji. Menariknya melihat kebahasaan pantun spontan terdapat pada kesiapan dan keterencanaan penulisnya terlihat dari diksi-diksi yang relevan dengan keadaan acara pidato. Pantun yang terencana tentu dibuat dengan banyak mempertimbangkan segala sesuatu hal. Sehingga pantun yang demikian akan bagus dan menjadi hal yang tidak menarik diteliti. Akan tetapi, mendeskripsikan pantun spontan dengan melihat 2 aspek tersebut akan memberikan temuan yang menarik diketahui oleh banyak orang.

*Kedua,* penelitian ini mendeskripsikan pantun spontan. Artinya pantun dibuat ketika itu juga sebelum tampil memberikan kata sambutan. Irwan Prayitno sudah menjadi kekhasannya dalam menghadiri setiap acara, selalu berpidato dengan menyelipkan pantun-pantun tentang aara tersebut. Dimulai dengan diksi yang dipilihnya tentang nama acara, nama orang dalam acara, dan nama instansi penyelenggara acara. Semua pantun tersebut dibuat dengan spontan pada hari itu.

*Ketiga,* Irwan Prayitno merupakan seorang tokoh politik, Gubernur Provinsi Sumatera Barat. Apabila mengkaji pantun dari sastrawan merupakan hal yang biasa. Akan tetapi, pantun yang dihasilkan oleh pemimpin daerah menjadi sesuatu hal yang baru dan menarik diteliti. Untuk melihat bagaimana karakteristik pantun yang dihasilkan apakah sesuai dengan kaidah kebahasaan atau terdapat pelanggaran syarat sebuah pantun yang baik.

Menariknya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut. *Pertama,* penelitian ini mendeskripsi kajian kebahasaan (bentuk kata dan struktur) pantun. *Kedua,* penelitian ini menganalisis pantun spontan (diksi yang relevan dengan kondisi dan situasi acara pidato). Pantun spontan ini ditulis dan disampaikan pada pidato secara spontan ketika menghadiri suatu acara atau suatu kegiatan. *Ketiga,* pantun ini ditulis oleh praktisi politik bukan sastrawan. Irwan Prayitno merupakan Gubernur Sumatera Barat yang sering berpantun dalam setiap pidato atau sambutan acara yang dihadirinya. Dengan sandaran tiga aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebahasaan dilihat dari pilihan kata dengan diksi spontan yang relevan dengan pidato serta mendeskripiskan struktur pantun dilihat dari persajakan.

METODE PENELITIAN

 Penelitian ini yaitu metode deskriptif, dengan jenis penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010, hlm. 21-22) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, penelitian bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan data kata-kata dari teks pantun. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pantun dalam Buku Kumpulan Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno jilid I. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata bahasa pantun dengan sumber data kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno. Metode penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengamatan langsung untuk mengidentifikasi kata dan struktur pada buku kumpulan pantun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu format identifikasi dan klasifikasi serta peneliti sendiri. Pengamatan secara langsung dipandang efektif dalam memperoleh kebenaran data dan keakuratan data penelitian. Validasi data dilakukan dengan triangulasi teori yaitu dengan pengecekan kepada ahli dan peneliti sejawat.

Langkah-langkah dalam pengambilan data dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi data. Klasifikasi data penelitian ini yaitu mengklasifikasikan kebahasaan dan struktur pantun. Kebahasaan yang dilihat dari kata dan jenis kata. Struktur pantun melihat bentuk sajak yang digunakan dalam kumpulan pantun tersebut. Kedua, mengklasifikasikan data. Mengklasifikasikamn data dilakukan untuk mengelompokkan data kebahasaan tanpak pada pengelompokkan kata kepada jenis kata (nama orang, nama tempat, profesi, panggilan, dan lainnya). Selanjutnya mengelompokkan bentuk persajakan pantun. Ketiga, pembahasaan data. pembahasaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dengan mengaitkan kepada teori dan penelitian relevan ini akan menghasilkan analisis yang dalam dan tajam pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata-kata dalam Pantun

Penelelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur kebahasaan dalam kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dengan pengguna atau penutur bahasa, (Mukhlishin, 2016). Unsur kebahasaan dilihat dari pilihan kata yang digunakan oleh Irwan Prayitno. Dilihat dari pilihan kata, dalam buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I, kata yang dominan ditemukan adalah nama orang, nama tempat atau daerah, dan nama profesi atau panggilan. Penjelasan temuan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama,* kata nama orang. Kata nama orang temuan dalam penelitian ini contohnya Syukri Iska, Pak Hendra, Pak Amran, Wahyu, Vira, Indra Catri, Fasli Jalal, Mahyeldi, Moenek, Nevi, dan lainnya. Nama orang yang digunakan dalam pantun ini bukanlah nama yang fiktif. Nama yang dipilih sebagai diksi pantun merupakan nama orang yang benar-benar ada. Selanjutnya nama tersebut juga merupakan nama orang yang terkait dengan acara yang dihadiri atau didatangi. Bukti nama orang dalam pantun tersebut yaitu.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Syukri Iska** Orangnya alimPernah menjadi Ketua STAINWalau tidak lagi memimpinPikirannya tetap untuk IAIN (Pantun 1) |  | **Pak Hendra** bermuka ceriaBegitu pula **Pak Amran** dan nyonya **Wahyu** dan **Vira** berbahagiaKita semua mendoakannya (Pantun 2) |

Pada pantun 1, terlihat ada nama orang yaitu Syukri Iska. Nama Syukri Iska merupakan nama yang benar-benar ada bukan nama yang mengada-ngada. Pemilihan nama Syukri Iska di dalam pantun juga merupakan nama orang yang terkait dengan acara yang sedang dihadiri oleh Irwan Prayitno. Pada pantun tersebut, Irwan Prayitno di dalam pantun tersebut sedang berada dalam acara peresmian STAIN Batusangkar menjadi IAIN Batusangkar.

*Kedua,* nama daerah atau nama tempat. Nama tempat atau daerah yang ditemukan dalam pantun seperti RS Naili, Luar Negeri, Padang, Kabupaten Agam, Batusangkar, Solok, dan Teluk Bayur, Kawasan Mande, Mentawai, Kurai Taji, Simpang Haru dan lainnya). Penjelasan temuan kata nama daerah atau nama tempat dapat dilihat pada kutipan pantun berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dari pada berobat ke **Luar Negri**Tetap lebih baik di negri sendiri**RS Naili DBS** diresmikan ini hari Rakyat sehat, dan jadi mandiri (Pantun 3) |  | Teluk Bayur ke kawasan MandeDari Mande terus ke **Mentawai**Tiga puluh enam negara berparde Agar visi dan misi tetap sesuai (Pantun 4) |

Penggunaan pilihan kata nama tempat atau daerah bukanlah nama yang fantasi saja. Ada dua hal sebab pilihan kata nama daerah dan nama tempat dalam diksi kumpulan pantun ini disebabkan oleh (3) Irwan Prayitno sedang dan berada pada tempat tersebut, seperti kata Padang, Kabupaten Agam, Batusangkar, Solok, M. Jamil, dan lainnya. Irwan Prayitno sedang hadir pada daerah tersebut dalam memenuhi undangan menghadiri acara. Pada contoh pantun 3 menyebutkan nama tempat atau daerah Luar RS Naili DBS. Hal ini menjelaskan bahwa ketika itu Irwan Prayitno memberikan sambutan dengan menggunakan pantun tersebut pada acara Peresmian RS Naili DBS. (4) pilihan diksi dikarenakan Irwan Prayitno tidak berada di tempat tersebut tetapi menggunakan diksi seperti Kurai Taji, Si mpang Haru, Teluk Bayur, Sungai Kalu, dan lainnya. Contohnya pada pantun 4, ada nama tempat seperti Teluk Bayur, Kawasan Mande, dan Mentawai. Irwan Prayitno memang sedang tidak berada di tempat tersebut, akan tetapi pilihan kata tersebut bukanlah hal yang sembarangan karena ada maksud dan tujuan tertentu. Penelitian ini menjawab maksud tersebut dikarenakan Irwan Prayitno merupakan seorang kepala daerah di Sumatera Barat. Dengan demikian nama daerah dalam diksinya dipilih nama daerah yang ada di wilayah Sumatera Barat. Hal ini sesuaid engan tugas dan tanggungjawabnya sebagai gubernur. Untuk mempopolerkan nama daerah yang barangkali tidak diketahui banyak orang. Melalui pantunnya Irwan Prayitno menyelipkan diksi-diksi nama daerahs ebagai wujud informasi kepada orang yang mendengarkan pantunya.

*Ketiga*, nama profesi atau nama panggilan. Kata dalam pantun yang merupakan nama suatu profesi panggilan seperti Bupati, Wali Kota, Direktur, dosen, Ketua LKKS, dan lainnya. Nama profesi dan panggilan yang digunakan dalam pantun tersebut merupakan nama profesi dan panggilan yang nyata bukan fantasi. Selain itu, nama panggilan dan profesi tersebut terkait dengan acara atau kegiatan yang sedang dihadiri oleh Irwan Prayitno. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan pantun berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Prof. Syamsul Amar Ketua PembinaTokoh pendidikan Sumatera BaratSTIKES Syedza menjadi jayaMenuju Sumbar bermartabat (Pantun 5) |  | STAIN menjadi IAIN, dikebutPak Kasmuri tetap jadi pemimpinnyaWalau **Rektor** mesti disebutTapi tetap **ketua** panggilannya (Pantun 6) |

Pada pantun 5 tersebut terdapat kata nama profesi atau panggilan yaitu tokoh pendidikan. Irwan prayitno dalam pemilihan diksi tidak sembarangan pemilihan diksi panggilan tokoh pendidikan pada pantun tersebut mengacu pada keterkaitan dengan nama Prof. Syamsul Amar seorang Ketua Pembina STIKES Syedza Saintika Padang. Pantun ini disampaikan dalam acara yang digelar kampus tersebut yang menghadirkan Irwan Prayitno dalam memberikan sambutan. Pantun ini juga bertujuan memberikan apresiasi dan pujian kepada ketua Pembina kampus dalam kiprahnya membangun dan memajukan kualitas pendidikan di kampus tersebut.

Begitu juga dengan contoh pantun 6 terdapat nama profesi yaitu rektor dan ketua. Mengacu kepada isi pantun, Irwan Prayitno dalam hal tersebut menyebutkan Pak Kasmuri sebagai Rektor STAIN Batusangkar. Pantun ini dibacakan dalam kedatangan Irwan Prayitno pada acara peresmian kampus tersebut. Artinya diksi tersebut dipilih karena ada kaitan dan hubungannya dengan situasi dan tentang suatu acara.

Secara keseluruhan Irwan Prayitno dalam memilih diksi pada pantunnya mencerminkan kekhasan penulis. Kata yang dipilih bukanlah kata yang mengada-ngada yang tidak tahu ada atau tidaknya. Sebaliknya dalam pantun tersebut, Irwan Prayitno memilih kata (nama orang, tempat, dan profesi) yang nyata. Pilihan kata tersebut juga berkaitan langsung dengan suatu acara atau kegiatan yang dihadirinya. Hal ini menjadi kekhasan dan membuktikan kecerdasan Irwan Prayitno dalam merumuskan pantun spontannya pada buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I.

Bentuk Persajakan Pantun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV, pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu). Tiap baris biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) tiap larik. Pantun juga merupakan puisi melayu yang tidak diragui sifat keasliannya, (Kusadi, 2016, hlm. 160). Dalam bahasa Jawa, pantun dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa Sunda dikenali sebagai paparikan. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan dan sekarang telah dapat dijumpai pantun yang bertulis hasil nukilan atau karya seseorang.

Pantun sebagai salah satu karya sastra yang menampilkan berbagai fenomena kehidupan, (Agustina, 2016: 15) bentuk puisi lama yang mempunyai aturan mengikat dibangun oleh dua bagian, sampiran dan isi, (Murti 2016 hlm. 164). Pantun pada awalnya berbentuk dua baris dalam bentuk karmina dan berkembang menjadi empat baris (pantun biasa), seloka, dan talibun (Salleh, 1998). Begitu juga rima pantun yang awalnya a-a (karmina), kemudian berkembang menjadi a-b-a-b (pantun biasa), dapat pula tersusun dari a-a-a-a akibat pengaruh perkembangan syair. Penciptaannya berdasarkan pemerhatian dan cerapan akal dan “peng-‘alam’-an” hidup terhadap alam dan budaya mereka yang mencerminkan kebijaksanaan, persepsi, sikap, dan falsafah hidup masyarakat melayu dari zaman ke zaman (Musa, 2012 hlm.167).

Berdasarkan temuan penelitian, struktur pantun yang dilihat dari bentuk persajakan pantun diperoleh 4 bentuk persajakan. Persajakan tersebut ab.ab, aa.aa, ab.aa, dan aa.ab.

Persajakan ab.ab

 Persajakan ab.ab lebih dominan ditemukan dalam buku pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I. Hal ini berarti pantun yang ditulis tetap memathui persyaratan pantun yang baik yaitu bersajak ab.ab. Pantun bersajak ab.ab tersebut dibuktikan pada pantun berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Uniang manangih maimbau u**da**Tiok pulang indak batan**yo** Walau ado babeda dalam Pilka**da** Kini kito habiskan kasadon**yo** (Pantun 7) |  | Malam indah bertabur kunang-kuna**ng**Sambie bajalan baok lente**ra**Usah bedakan kalah dan mana**ng**Kito bangun Sumbar nan sejahte**ra** (Pantun 8) |
|  Banyak peserta yang hadir ki**ni** Dari pakar sampai pengam**at** Masyarakat Sumbar banyak peta**ni** Mari kita buat mereka heb**at** **(Pantun 9)** |

 Pada contoh pantun 7, 8, dan 9 merupakan salah satu bentuk pantun yang memenhui persyaratan pantun yang baik. Pada contoh pantun 7, terdapat persajakan ab.ab dengan kesamaan bunyi pada suku kata akhir dan kata. Seperti pada suku kata **da** pada kata **uda** dengan **da** pada kata **pilkada**. Serta kesamaan huruf **a** pada kata **uda** dan kesamaan huruf **a** pada kata **pilkada.** Artinya pemenuhan persyaratan persajakan ab.ab terdapat pada kesamaan bentuk suku kata dan huruf.

Persajakan aa.aa

Persajakan aa.aa juga ditemukan dalam buku pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I. Namun, persentase pantun bersajak aa.aa tidak terlalu banyak ditemukan pada buku kumpulan pantun tersebut. Pantun bersajak aa.aa dibuktikan pada pantun berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Enak memakai baju bat**ik**Membeli baju di toko bu**tik**Hari kini habis masalah poli**tik**Kita dukung bupati/walikota yang dilan**tik** (Pantun 10) |  | TV tatingga bamerek sa**nyo**Antah sia urang nan pu**nyo**Walau IAIN kini namo**nyo**Insya Allah Kasmuri jadi Rektor**nyo** (Pantun 11) |
|  Rancak ditumpuak daun jaram**i** Makanan taranak satiok har**i** Amanat tatumpang kapado kam**i** Mari basatu mambangun nagar**i** (Pantun 12) |

Pada contoh pantun 10, 11, dan 12 merupakan bentuk pantun bersajak aa.aa. Pada pantun tersebut ditemukan pantun yang bersajak aa.aa. Apabila dianalisa lebih dalam, pada pantun persajakan aa.aa tersebut juga dapat ditemukan persajakan ab.ab. Pada contoh 12, secara sepintas pantun tersebut memiliki sajak aa.aa, akan tetapi pantun tersebut dapat dikatakan bersajak ab.ab. Persajakan aa.aa terlihat pada sampiran terdapat kesamaan huruf **i** pada kata **jerami** dengan huruf **i** pada kata **hari,** lalu pada bagian isi terdapat kesamaan huruf **i** pada kata **kami** dengan huruf **i** pada kata **nagari**. Namun, apabila dianalisa dilihat dari sisi kesamaan suku kata, contoh pantun 3 bersajak ab.ab. Hal ini dilihat pada adanya kesamaan bunyi suku kata **mi** pada kata **jerami** dengan huruf **mi** pada kata **kami,** dan terdapat kesamaan bunyi suku kata **ri** pada kata hari dengan bunyi suku kata **ri** pada kata **nagari**. Dengan analisa tersebut, dapat disimpulkan pantun yang bersajak aa.aa tersebut, apabila dilihat dari sisi kesamaan bunyi suku kata sebagain ditemukan sajak ab.ab.

Persajakan aa.ab dan ab.bb

 Persajakan aa.ab dan ab.bb atau dalam hal ini disebut persajakan yang tidak beraturan juga ditemukan dalam buku kumpulan pantun spontan ala irwan Prayitno jilid I. Namun, persajakan yang tidak beraturan tersebut ditemukan hanya sebagian kecil saja, dan itu sangat jarang sekali. Persajakan tidak beraturan tersebut dapat dilihat pada pantun berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nawacita program unggula**n**Ketahanan pangan prioritasny**a**Peran penyuluh jadi prioitasny**a**Penyuluh hebat, kenyataanny**a** (Pantun 13) |  | Kue bukan sembarang ku**e** Kue memang untuk dimaka**n**UKW bukan sembarang UK**W**Kompetensi wartawan kita tingkatka**n** (Pantun 14) |
|  Rakerwil IKPS bertaburan bintan**g** Hadir Pejabat, DPRD, Pedagang, dan Budayawa**n** Begitu harap sejahtera Sumbar mendatang Insy**a**  Allah kito bangkik batang taranda**m** **(Pantun 15)** |

Pada contoh pantun 13, 14, dan 15 tersebut merupakan temuan peneliti persajakan yang tidak beraturan. Temuan ini hanya sebagian kecil saja, dan susah ditemukan pada buku kumpulan pantun tersebut. Peneliti memandang adanya persajakan yang tidak beraturan ini merupakan suatu hal lumrah terjadi karena pantun ini merupakan pantun spontan.

Kekhasan Pantun

Kekhasan pantun ini terdapat pada temuan peneliti pada pengklasifikasian jenis pantun. Dilihat dari sisi isi dan tujuan pantun dalam pidato Irwan Prayitno sering digunakan untuk memuji atau mengungkapkan penghaormatan kepada orang dalam acara terkait. Hal ini terlihat pada banyakknya kosa Pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama yang mempunyai aturan mengikat dibangun oleh dua bagian, sampiran dan isi, (Murti 2016 hlm. 164). Pantun pada awalnya berbentuk dua baris dalam bentuk karmina dan berkembang menjadi empat baris (pantun biasa), seloka, dan talibun (Salleh, 1998). Begitu juga rima pantun yang awalnya a-a (karmina), kemudian berkembang menjadi a-b-a-b (pantun biasa), dapat pula tersusun dari a-a-a-a akibat pengaruh perkembangan syair. Penciptaannya berdasarkan pemerhatian dan cerapan akal dan “peng-‘alam’-an” hidup terhadap alam dan budaya mereka yang mencerminkan kebijaksanaan, persepsi, sikap, dan falsafah hidup masyarakat melayu dari zaman ke zaman (Musa, 2012, hlm. 167).

Pengarang adalah tokoh utama dalam proses lahirnya sebuah karya sastra, (Rahayu, 2017, hlm. 111). Pentingnya pengarang dalam proses penciptaan karya sastra dijelaskan Wellwk dan Werren (1989, hlm. 82), karya lahir dari proses pengalaman pengarang atau imajinasi. Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa secara umum pantun Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat) sebagai pengarang dalam pantun ini berbeda dengan pantun dari pengarang lain pada umumnya. Pantun pada umumnya ditulis dengan tujuan ekspresi karya sastra sehingga pilihan katanya bisa bebas. Namun, Pantun Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat) ini ditulis dengan tujuan pantun selipan dalam memberikan sambutan pidato yang tentu isinya sesuai dengan konteks sambutan. Hal ini sejalan dengan Manaf (2015, hlm. 93) mengatakan bahwa maksud penutur dalam tindak tutur dapat secara ekplisit dan implisit. Irwan Prayitno dalam hal ini secara implisit pada pidatonya menggunakan pantun sebagai gaya tindak tuturnya meyapa, meujui, atau memberi penghormataan atau penghargaan kepada seseorang. Sehingga pantun tersebut memiliki arah dan pilihan kata yang selingkung tentang suatu acara.

Pada pantun ini ditemukan beberapa kekhasan dari kumpulan pantun tersebut. *Pertama,* secara umum pantun Irwan Prayitno bermaksud memuji, menghormati, memberi apresiasi, ucapan terima kasih, ucapan menyapa, dan maksud bersahabat lainnya. Keindahan pantun tidak saja dari bunyi dan rima secara retoris, akan tetapi dilihat dari estetika dalam pantun yang mengacu pada makna yang dituju, (Sulissusiawan, 2015, hlm. 135). Atas pertimbangan tersebut peneliti menyimpulkan pantun Irwan Prayitno ini secara umum banyak ditemukan pantun berjenis Pantun Pujian. Hal ini dibuktikan dengan pantun berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Prof. Syamsul Amar Ketua PembinaTokoh pendidikan Sumatera Barat STIKES Syedza menjadi jayaMenuju Sumbar bermartabat (Pantun 16) |  | Seminar nasional dibuka GubernurBanyak mahasiswa yang ikut hadir**Prof. Niki** tubuhnya suburAspirasi mahasiswa selalu diakomodir  **(Pantun 17)** |

Pada contoh pantun 16 dan 17 terlihat adanya maksud penulis dalam pantunnya memberikan pujian tentu dengan maksud kebersahabatan dengan orang yang dituju. Pantun 16 misalnya, Irwan Prayitno memberikan pujian kepada Prof. Syamsul Amar selaku ketua Pembina STIKES Syedza Saintika sebagai salah satu tokoh pendidikan di Sumbar. Dengan pantun tersebut selain bermaksud membacakan pantun, penutur dalam hal ini juga penulis pantun juga bermaksud membangun hubungan sosial yang akrab dengan nama yang disebutkan. Pantun saat ini sudah menjadi media komunikasi lisan yang halus untuk menunjukkan kesantunan, (Sulissusiawan, 2015, hlm. 135). Begitu juga dengan contoh pantun 17, penulis mendeskripsikan dengan maksud memuji Prof. Niki yang selalu mengapresiasi mahasiswa di kampusnya.

*Kedua,* kekhasan pantun dilihat dari diksi yang digunakan. Diksi yang dipilih lebih banyak menggunakan diksi yang nyata dan sesuai dengan keadaan kontek suatu acara yang sedang dihadiri. Hal ini menjadi nilai tambah dari suatu karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hastuti (2011, hlm. 38) mengatakan bahwa kahadiran lokalitas dalam karya sastra memberikan nilai tambah yang berbeda dari karya sastra biasanya. Pilihan kata tersebut seperti pada kata nama orang, profesi atau panggilan, dan nama tempat atau daerah. Dari Hal ini dibuktikan pada pantun berikut:

Nagari saribu rumah gadang

Disinan Muzni Zakaria jadi Bupati

Lah tibo luak di nan tanang

Bangunlah **Solok Selatan** sapanuah hati

 (Pantun 18)

Pada contoh pantun 18 di atas, terdapat **nama orang** yaitu Muzni Zakaria, **nama daerah** yaitu Solok Selatan, dan **nama profesi** yaitu Bupati. Pilihan kata (nama orang, profesi, dan daerah) yang digunakan bukanlah kata-kata imajinasi yang belum tahu adanya. Pilihan kata dalam pantun tersebut merupakan hal nyata dan benar-benar ada. Pantun ini disampaikan ketika Irwan Prayitno menghadiri acara pemerintah Kabupaten Solok Selatan. Secara umum dalam buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I secara umum menggunakan diksi-diksi yang nyata dan benar-benar ada.

SIMPULAN

Pantun merupakan suatu tradisi lisan Melayu. Pantun dalam sudut pandang sastra merupakan bentuk karya sastra berjenis puisi lama. Pantun yang secara umum berstruktur sampiran dan isi dengan sambiran sajak ab dan isi sajak ab. Penelitian ini mendeskripsikan pantun yang ditulis dan dibacakan oleh Tokoh Politik dan Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno dalam Buku Kumpulan Pantun Spontan Ala Irwan Prayitno Jilid I.

Penelitian buku kumpulan pantun yang ditulis oleh Irwan Prayitno memiliki kekhasan dan kemenarikan untuk diteliti. Kekhasan terletak pada jenis pantun yang ditulis dan dibacakan dapat diketegorikan pantun pujian atau pantun sapaan. Kemenarikan terletak pada landasan beberapa hal. Pertama, pantun Irwan Prayitno merupakan pantun spontan. Pantun ini ditulis dari rentan waktu sampai pada tempat acara sampai dengan sebelum memberi sambutan. Spontanitas pantun terlihat dari diksi yang digunakan tentang acara atau kegiatan yang dihadiri oleh Irwan Prayitno. Kedua, pantun ditulis oleh tokoh politik bukan oleh sastrawan. Irwan Prayitno bukanlah berlatar belakang sastrawan akan tetapi ia merupakan pimpinan daerah dan juga tokoh politik di Sumatera Barat.

Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kebahasaan dilihat dari pilihan kata dan struktur pantun dilihat dari persajakan pantun, penelitian ini memperoleh temuan sebagai berikut. Dilihat dari pilihan kata, dalam buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I, kata yang dominan digunakan adalah sebagai berikut. *Pertama,* kata nama orang (Indra Catri, Fasli Jalal, Mahyeldi, Moenek, Nevi, dan lainnya). Nama orang yang digunakan ini bukanlah nama fiktif. Nama yang dipilih sebagai diksi pantun merupakan nama orang yang benar-benar ada serta nama orang terkait dengan acara yang dihadiri atau didatangi.

*Kedua,* nama daerah atau nama tempat (Padang, Kabupaten Agam, Batusangkar, Solok, dan Kurai Taji, Simpang Haru dan lainnya). Penggunaan pilihan kata nama tempat atau daerah bukanlah nama yang fantasi saja. Ada dua hal sebab pilihan kata nama daerah dan nama tempat dalam diksi pantun ini. Pertama yaitu disebabkan Irwan Prayitno sedang dan berada pada tempat tersebut, seperti kata Padang, Kabupaten Agam, Batusangkar, Solok, M. Jamil, dan lainnya. Irwan Prayitno sedang hadir pada daerah tersebut dalam memenuhi undangan menghadiri acara. Kedua, Irwan Prayitno tidak berada di tempat tersebut tetapi menggunakan diksi seperti Kurai Taji, Si mpang Haru, Teluk Bayur, Sungai Kalu, dan lainnya. Temuan peneliti dalam pilihan diksi ini yaitu disebabkan oleh Irwan Prayitno melalui pilihan kata dalam pantunnya juga bertujuan untuk mempopolerkan nama daerah yang barangkali tidak diketahui banyak orang. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggungjawab sebagai seorang kepala pemerintahan daerah.

*Ketiga*, nama profesi atau nama panggilan (Bupati, Wali Kota, Direktur, dosen, Ketua LKKS, dan lainnya. Nama profesi dan panggilan yang digunakan dalam pantun tersebut merupakan nama profesi dan panggilan yang nyata bukan fantasi. Selain itu, nama panggilan dan profesi tersebut terkait dengan acara atau kegiatan yang sedang dihadiri oleh Irwan Prayitno.

Simpulan peneliti dalam pilihan kata (nama orang, nama tempat atau nama daerah, dan nama profesi atau panggilan) yang dipilih oleh Irwan Prayitno dalam pantunnya merupakan nama yang benar-benar ada. Selain nama yang benar-benar ada tersebut, pilihan kata tersebut juga terkait dengan situasi atau keadaan acara yang sedang dihadiri oleh penulis pantun. Atas dasar tersebut, peneliti menyimpulkan penulis merupakan orang yang cerdas dalam merumuskan pantun yang ditulisnya. Hal ini disebabkan menulis pantun dengan tahapan pilihan kata yang tepat dan terarah merupakan proses berpikir dan menuntut kecerdasan. Pantun yang baik merupakan pantun yang ditulis dengan pilihan kata yang dekat dengan situasi dan kondisi yang ada, bukan dengan pilihan kata yang imajinasi yang tidak tahu ada.

Selanjutnya pantun dilihat dari sisi struktur. Dalam buku kumpulan pantun spontan ala Irwan Prayitno jilid I menemukan beberapa bentuk struktur pantun. Pantun yang berstruktur sampiran dan isi ditemukan persajakan ab.ab, aa.aa, ab,aa, dan ab.bb. penelitian ini menemukan bentuk persajakan yang umum digunakan yaitu persajakan ab.ab. Namun, beberapa juga ditemukan saja aa.aa, serta sajak yang tak beraturan seperti ab.aa atau ab.bb. Sajak aa.aa tersebut setelah dianalisis dapat dikategorikan bersajak ab.ab, apabila persajakan dilihat dari pecahan suku kata. Selanjutnya, persentase sajak yang tidak beraturan tersebut tidaklah banyak.

Akhirnya, setalah menganalisis pantun spontan ala Irwan Prayitno pada jili I ini selain memperoleh deskripsi kebahasaan dilihat dari pilihan kata dan deskripsi struktur dilihat dari persajakan. Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa secara umum pantun Irwan Prayitno ini berbeda dengan pantun pada umumnya. Pantun pada umumnya ditulis dengan tujuan ekspresi karya sastra sehingga pilihan katanya dapat luar dan bebas. Namun, Pantun Irwan Prayitno ini ditulis dengan tujuan pantun selipan dalam memberikan sambutan yang tentu isinya sesuai dengan kontek sambutan. Sehingga pantun tersebut memiliki arah dan pilihan kata yang selingkung tentang suatu acara. Pada pantun ditemukan maksud memuji, member apresiasi, ucapan terima kasih, ucapan menyapa, dan maksud bersahabat lainnya. Atas pertimbangan tersebut peneliti menyimpulkan pantun Irwan Prayitno ini secara umum banyak ditemukan pantun berjenis Pantun Pujian.

KEPUSTAKAAN

Agustina., R, Syahrul., Asri, Yasnur. (2016). Muatan Kearifan Lokal dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15 (1) , 18—31.

Andriani, Tuti. (2012). Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologi. *Jurnal Sosial Budaya.* 9 (2), 195—211.

Cornulier, Benoit de. (2016). On the Double-Chain Pantun Structure in Baudelaire’s Harmonie du soir.*Slovo a Smysl.* 13 (25), 13—29.

Ding Choo Ming. (2010). That Mighty Pantun River and Its Tributaries. *Wacana.* 12 (1), 115—130.

Harun, Mohd. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *Lingua.*  12 (1), 39—21.

Hakim, Lukman. Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Intizar*. 24 (1), 19—36.

Hastuti, Heksa Biopsi Puji. (2011). Tema Lokalitas dalam Cerpen Malam ke-9999 karya Jusuf An.

Kusadi (2016). Pantun Melayu; Kajian Pesan Dakwah dalam Tafsir Al-azhar. *Wardah.* 17 (2), 155-172.

Manaf, Ngusman Abdul. (2015). Dinamika Penggunaan Kata dan Istilah dalam Karya Sastra Indonesia dan Implikaturnya. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. 14 (1), 92—100.

Man, Siti Hajar Che. (2013). Kelestarian Pantun: Recah dan Leluhur Bangsa Dulu, Kini, dan Selanjutnya. *Lembaga Internasional Journal of The Malay World and Civilsation (Iman).* 1 (1), 75—81.

Musa, Hashim Hj. Dkk. (2012). Hati Budi Melayu: Kajian Keperibadian Sosial Melayu ke Arah Penjanaan Melayu Gemilang. *Gema: Journal of Language Studies,* 12 (1), 163-174.

Murti, Fitri Nura, dkk. (2016). Model Threshold untuk Pembelajaran Memproduksi Pantun Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Humaniora,* 4 (3), 163—176.

Mukhlishin, Muh. Irfan. (2016). Bentuk Gaya Bahasa Komunikasi Facebook Komunitas Seniman Laki-laki. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan:* Volume 1 Nomor 6 Juni 2016, 1028—1032.

Rahayu, Taufik. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra,* 6 (2), 110—128.

Rizky, Muhammad Ikhsan dan Simarmata, Tumpal. (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perwakinan Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya,* 1 (2), 91—99.

Samah, Abu & Embi, Muhamad Ali. (2015). Pengamalan Kualitas Sifat Pribadi Kepemimpinan Tradisional bagi Kepala Daerah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. 14 (1), 1—8.

Saleeh, Muhammad Haji. (1998). *Sejarah Pantun: Sejarah dalam Empat Baris*. Jakarta: Gramedia Utama.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekata Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulissusiawan, Ahadi. (2015). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas. *Litera,* 14 (1), 134—147.

Umiyati, Mirsa. (2015). Prioritas Aspek-aspek Tipologi Linguistik pada Pemetaan Masalah-masalah Kebahasaan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (2), 279—297.

W, Anton Prasetyo dan Winoto, Yunus. (2016). Komunikasi Interpersonal di Kalangan Karyawan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat dan Hubungan dengan Kinerja Tenaga Perpustakaan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15 (1), 32—40.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusasteraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Yulianti, Pupun. (2014). *Kamus Lengkap Pantun Asli Indonesia*. Tanggerang: Lembaga Pustaka Indonesia.